

**PENAFSIRAN *AMĀNAH* MENURUT HAMKA, M. QURAISH SHIHAB
DAN DEPAG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ARIF FIRDAUSI NUR ROMADLON

NIM: 06530009

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA, DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1432 H/ 2011 M**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arif Firdausi Nur Romadlon
NIM : 06530009
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Tanjungsari- Ngesrep- Ngeplak- Boyolali Bandara Adi
Sumarmo
Telp./ HP : 08652996868
Alamat di Yogyakarta: Ambarukma RT 11 RW 04 blok 4 Catur Tunggal- Depok-
Sleman 55281
Judul Skripsi : Penafsiran *Amānah* Menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan
DEPAG

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 10 Februari 2011

Saya yang menyatakan,

(Arif Firdausi Nur Romadlon)



Dosen Pembimbing

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Arif Firdausi Nur Romadlon

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin , Studi Agama, dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arif Firdausi Nur Romadlon

NIM : 06530009

Judul Skripsi : Penafsiran *Amānah* Menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2011
Pembimbing I,

Prof. Dr.H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/325/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN AMĀNAH MENURUT HAMKA, M.
QURAIISH SHIHAB, DAN DEPAG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : Arif Firdausi Nur Romadlon
NIM : 06530009

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, tanggal 8 Maret 2011
dengan nilai: 84 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

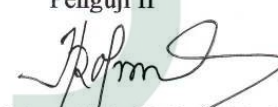
Ketua Sidang


Prof. Dr.H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji I

Penguji II



Drs. H. M. Yusron, M. A
NIP: 19550721 198103 1 004


Inayah Rohmaniyah, M-Hum, M. A
NIP: 197110019 199603 2 001

Yogyakarta, 8 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN,


Dr. Syaifan Nur, M. A
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Jiwa, Raga, dan semua yang ada pada manusia merupakan Amanah
(Hamka dan Quraish Shihab)**

Hidup sekali, hiduplah yang berarti!!!

(Trimurti)

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

My beloved:

Bapak dan Ibuku- Kasih Sayangmu yang tak berujung untukku
Adikku Musthofa- yang selalu merepotkanku, aku menikmatinya
Dosen-dosenku Fakultas Ushuluddin- ilmu yang engkau
berikan akan menjadi amal jariyah
*Amin Marzuki, Praba, dan Karib-karibku yang selalu menemaniku dengan tabah,
setulus persahabatan kita semoga slalu terjaga*
Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من سرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهدي
الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له لا حول ولا قوة إلا بالله. اللهم صل على سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين.

Ammā baḍ,

Puja dan puji syukur hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Betapa Maha Besar Allah hingga penulis tidak mampu untuk me-*rentet* segala kebesarannya. Dan hanya dengan pertolongan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. *Ṣalawat* dan *salam* selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, juga kepada para *ahl bait*, para *ṣaḥabah*, para *tabiʿīn*, dan para pengikutnya yang

Akhirnya skripsi berjudul *Penafsiran Amānah Menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG* ini selesai. Penulis sepenuhnya sadar bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini –dan juga studi S1 penulis-, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dengan berbagai pihak. Karenanya, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Syaifan Nur, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag dan Ahmad Baidlowi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing, atas masukan akademis dan juga motivasi emosional terhadap diri penulis.
4. Bapak Drs. Muhamad Yusup, M.Ag selaku penasehat akademik. Terima kasih atas ilmu yang telah bapak ajarkan. Terima kasih juga atas “pelayanan” tanda tangan KRS yang selalu penulis tagih setiap menjelang ujian.

5. Bapak dan Ibu 'guru' sekolah Tafsir Hadis; Penulis hanya mampu mempersembahkan setitik saja terima kasih untuk begitu banyak perspektif baru yang telah dikururkan kepada penulis selama sembilan semester masa studi ini.
6. Seluruh guru-guru yang sempat mampir dalam hidup penulis hanya sekedar untuk mengajarkan “*alif, ba’, ta’, sa’, jim...dan a, b, c, d, e...*” Semoga ini merupakan bentuk *‘ilm yuntafa’ bih* panjenengan sedoyo, *amien..*
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin, atas bantuannya selama ini, sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga; maaf karena telah sering “mengobrak-abrik” buku. Terima kasih juga atas keramahan dan keseriusannya dalam ‘menghormati’ para ilmuwan di seantero jagat lewat karya-karyanya. Juga untuk perpustakaan-perpustakaan pribadi teman-teman, terima kasih telah ‘sudi’ berbagi ilmu.
- 9. Bapak Aris Mahmud Romadlon dan Ibu Nurhayati; terima kasih atas selaksa peluh, jerih payah dan kasih sayang bapak dan Ibu dalam membesarkan dan mendidik ‘bocah nakal’ ini, semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan, amien...**
10. Adikku Musthofa Karim Nur Romadlon; karenamu aku menjadi kakak yang terbaik yang pernah ada di dunia ini, aku sangat bangga menjadi kakakmu.
11. Keluarga besar penulis di Sanggiri dan Tanjungsari terima kasih untuk semuanya. Untuk simbah, kasih sayangmu selalu aku butuhkan. Azizah, Amar, Nung dan Ufi’, aku rindu membelai kalian. Bro (Lutfi Arifin); yang selalu menginspirasi.
12. Teman-teman TH angkatan 2006 (Amin, Praba, Alif, MbK Arin, ku2h, Indah, Erna, Mu2n, Ian, Khaliq, Da2ng, Faturrahim, Ariel, Sabil, D-vi, Ri2f, Lut-V, Rohman, Wahidun, Ismail, Suhendra, Mas Syafi’, Wi2k, Kholis, Tarom, Dedi, Muslim, Wa2n, Arief, Ipung, Rita, Ima, Fikri, Yahya dan lain-lain); terima

kasih atas dinamika yang kita bangun bersama. Semoga suatu saat kita bisa bersua kembali.

13. Teman-teman kost *NDELES*, yang harus ‘rela terganggu’ oleh seringnya listrik *njglek* ketika penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penyusunan sripsi ini bukanlah akhir dari segalanya, sebaliknya merupakan awal dari ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan yang terus menuntut penulis untuk selalu menyempurnakannya. Hanya Tuhan “Allah”, yang mampu menciptakan alur semua proses ini, dan hanya Dia yang mampu mengawali penulis hingga titik ini. Maha Benar atas segala firman-Nya, manfaat dan *barakah* adalah harapan besar penulis atas skripsi ini. Terima kasih semuanya. *Jazakumullah ahsanal jaza*. Semoga Allah menganugerahkan istiqamah, amal jariyah dan khusnul khatimah kepadaku dan kalian. Amin.

Yogyakarta, 10 Februari 2011
Penulis,



Arif Firdausi Nur Romadlon
NIM: 06530009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	be
3	ت	Tā'	T	te
4	ث	ṡā'	ṡ	es titik di atas
5	ج	Ĵim	J	je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
13	س	Sīn	S	es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḑ	de titik di bawah
17	ظ	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ط	Zā'	Z	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	ge
21	ف	Fā'	F	ef
22	ق	Qāf	Q	qi
23	ك	Kāf	K	ka
24	ل	Lām	L	el
25	م	Mīm	M	em
26	ن	Nūn	N	en

27	و	Waw	W	we
28	ه	Hā'	H	ha
29	ء	Hamzah	...'	apostrof
30	ي	Yā	Y	ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf doble, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا ditulis *rabbānā*

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

Tā' Marbūtah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-ḥiṭri*

b. *Tā' Marbūtah* mati

Tā' Marbūtah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

1) *Fathāh* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

2) *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

3) *Dammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis ai

Contoh: أيديهم ditulis *aidīhim*

2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

3) *Kasrah* + *yā* mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد ditulis *majīd*

4) *Dammah* + *wau* mati ditulis ū (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūd*

5. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

Contoh: السنة ditulis *al-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	<i>al-Mā'</i>
	تأويل	ditulis	<i>Ta'wīl</i>
	أمر	ditulis	<i>Amr</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

ومحمد إلا رسول → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب → *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

8. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.

- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Penafsiran Amānah Menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG*. Tema *amānah* dipilih berdasarkan keinginan peneliti untuk memahami amanah secara lebih mendalam. Di samping itu juga dilatarbelakangi oleh semakin maraknya kasus-kasus penyalahgunaan kepemimpinan sehingga berakibat munculnya kejahatan seperti, korupsi, suap, ingkar janji, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui penafsiran amanah yang relevan dengan konteks keindonesiaan saat ini, peneliti mengambil sumber penafsiran dari Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG. Dan juga mengingat mereka adalah para tokoh mufassir yang berasal dan hidup di Indonesia dan memahami situasi dan kondisi yang ada di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana inti penafsiran amanah menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG? Dan kedua, apa relevansi penafsiran amanah menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG dalam konteks kasus yang terjadi di Indonesia saat ini?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir. Langkah operasional dalam penelitian ini yaitu: menghimpun sejumlah ayat yang dikaji, melacak dan mengumpulkan pendapat-pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat amanah, kemudian menganalisa. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Azhar, Al-Mishbāh, dan Al-Qur'an dn Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Hamka tidak menafsirkan *amānah* secara eksplisit, tetapi beliau menafsirkan *amānah* berdasarkan konteks Al-Qur'an dengan memberikan contoh-contoh perilaku *amānah*, seperti menepati janji, hutang piutang, pinjaman, menjaga rahasia, dan lain sebagainya. Sedangkan M. Quraish Shihab secara eksplisit dalam menafsirkan *amānah* berdasarkan asal makna kata yang dirujuk. Seperti contoh Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58 dan Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat 8, yaitu *amānah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Sedangkan penafsiran DEPAG lebih cenderung memaknai *amānah* berdasarkan makna istilah, seperti penafsiran Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58 dan Q.S. Al-Anfāl [8] ayat 27, *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, *amānah* merupakan bentuk relevansi yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan lingkungannya. Menurut peneliti, oleh karena *amānah* merupakan tugas kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, maka yang melaksanakan *amānah* akan mendapat imbalan, sebaliknya yang melanggar *amānah* akan mendapat sanksi. *Amānah* mampu diterapkan dalam segala bidang, baik dalam konteks agama, pemerintahan ataupun bermasyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Analisis Data	18
5. Langkah Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI HAMKA, M. QURAISH SHIHAB, DAN DEPAG	24
A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar	24
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya Hamka.....	24
2. Metode dan Corak Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i>	28
B. M. Quraish Shihab dan <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>	29

1. Riwayat Hidup dan Karya-karya M. Quraish Shihab.....	29
2. Metode dan Corak Penafsiran <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>	33
C. DEPAG dan Tafsirnya	36
1. Metode dan Corak Penafsirannya.....	38

BAB III TINJAUAN UMUM *AMĀNAH*.....43

A. Pengertian dan Ruang Lingkup <i>Amānah</i>	43
B. Kategorisasi Ayat-ayat <i>Amānah</i> Berdasarkan Surat-surat Makiyah dan Surat-surat Madaniyah.....	47
1. Surat Makiyah.....	49
2. Surat Madaniyah	51
3. Ayat-ayat Makiyah.....	52
a. Q.S Al-Mu'minūn [23] ayat 8.....	52
b. Q.S. Al-Ma'ārij ayat [70] 32.....	52
4. Ayat-ayat Madaniyah.....	53
a. Q.S Al-Baqārah [2] ayat 283	53
b. Q.S Al-Nisā' ayat [4] 58.....	53
c. Q.S Al-Anfāl ayat [8] 27.....	54
d. Q.S Al-Aḥzāb ayat [33] 72.....	54
C. Asbāb <i>Al-Nūzul</i> dari Ayat-ayat <i>Amanāh</i>	56
1. Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58.....	57
2. Q.S. Al-Anfāl [8] ayat 27.....	58

BAB IV PENAFSIRAN *AMĀNAH* MENURUT HAMKA, QURAISH SHIHAB

DAN DEPAG.....	59
A. Perintah Untuk Menunaikan <i>Amanāh</i>	59
1. Q.S. Al-Baqārah [2] ayat 283.....	59
2. Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58.....	62

B. Larangan Mengkhianati <i>Amānah</i>	67
1. Q.S. Al-Anfāl [8] ayat 27	67
C. Memelihara <i>Amānah</i>	71
1. Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat 8	71
2. Q.S. Al-Ahzāb [33] ayat 72.....	73
3. Q.S. Al-Ma'ārij [70] ayat 32	77
D. Bentuk-bentuk <i>Amānah</i>	79
1. <i>Amānah</i> Antara Manusia Terhadap Allah dan Rasul.....	79
a. Menjaga dan Memelihara Iman.....	79
b. Menjaga dan Memelihara Semua Nikmat yang Diberikan Allah	82
c. Berbagai Serangkaian Ibadah.....	82
d. Meneladani Akhlak Baik Rasul	83
2. <i>Amānah</i> Antara Manusia Terhadap Sesama	83
a. <i>Amānah</i> Dalam Bentuk Jabatan	83
b. <i>Amānah</i> Dalam Bentuk Kesaksian	84
c. <i>Amānah</i> Dalam Bentuk Pelaksanaan Hukum Secara Adil.....	85
d. Menjaga Rahasia	85
e. Menepati Janji Yang Telah Disepakati	86
f. Menjaga Harta Benda Yang Ada Hubungannya Dengan Orang Lain	88
g. Keluarga, Suami Atau Isteri, Dan Anak-Anak.....	88
h. Berbakti Kepada Orang Tua.....	88
3. <i>Amānah</i> Antara Manusia Terhadap Dirinya Sendiri.....	88
a. Menjaga Kesehatan	88
b. Menuntut Ilmu.....	89
c. Menggali dan Mengelola Potensi Diri	89

d. Menjaga Kemaluan	89
e. Menjaga Kehormatan Diri.....	90
f. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.....	90
4. <i>Amānah</i> antara manusia terhadap lingkungannya	90
E. Relevansi <i>Amānah</i>	91
1. <i>Amanāh</i> Dikaitkan Dengan Pemilihan Kepemimpinan	91
2. <i>Amanāh</i> Dikaitkan Dengan Sifat Adil Seorang Pemimpin.....	92
3. <i>Amanāh</i> Dikaitkan Dengan Janji	93
4. <i>Amanāh</i> Dikaitkan Dengan Tugas-Tugas Keagamaan Dan Tugas-Tugas Kemanusiaan.....	94
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
CURRICULUM VITAE.....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup, manusia sebagai makhluk Allah yang sekaligus penyanggah predikat khalifah atau pemimpin di muka bumi ini, pada dasarnya mengemban *amānah*, tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.¹ Akal kreatif manusia (potensi akal) dan rasa ekspresinya (potensi *qalbu*) menjadikan manusia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa *amānah* dan sekaligus khalifah di tengah-tengah posisinya yang unik dalam sistem kemakhlukan dan posisinya yang menonjol dalam hubungannya dengan Tuhan.² Pantas saja Allah menawarkan *amānah* ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikul *amānah* tersebut, dan kemudian dipikullah *amānah* tersebut oleh manusia, dan Allah mengizinkannya.³ Hal ini menandakan bahwa manusia dengan segala

¹ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 234-235.

² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 76.

³ Q. S. Al-Aḥzāb [33] ayat 72. Ayat tersebut mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat itu. Tujuan informasi ayat itu tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar *amānah* itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu. Penawaran *amānah* itu, dipahami

kekurangan⁴ dan kelebihan⁵ memiliki potensi untuk menunaikan *amānah* tersebut dengan baik. Baik itu *amānah* yang ada relevansinya sebagai hamba Allah ataupun sebagai makhluk sosial.⁶

Predikat manusia sebagai khalifah di muka bumi, di samping mengandung makna kewajiban manusia menegakkan hukum Allah di muka bumi, juga mengandung arti kewajiban manusia mengelola alam sebagai fasilitasnya. Bumi seisinya sesungguhnya adalah *amānah* dari Allah yang diperuntukkan bagi manusia. Karena kesempurnaan yang ada pada diri manusia, sehingga Allah menyerahkan bumi ini kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan hukum Allah. Kepercayaan ini bukan tanpa resiko, sebab manusia selain mempunyai kemampuan memelihara dan mengelola bumi, manusia juga mempunyai kemampuan sebaliknya, yaitu merusak bumi. Apakah darat, laut, udara, dan bumi memberi manfaat kepada manusia atau tidak, tergantung kepada kemampuan manusia mengelola alam ini. Seperti bencana gempa bumi, banjir,

oleh banyak ulama dalam arti kiasan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 336.

⁴ Menurut Ibn 'Asyur seperti yang dirujuk Q. S. Al-Aḥzāb [33] ayat 72 dengan kata *ẓalūman*, sedang yang lengah dan alpa yang dimaksud dengan kata *jahūlan*. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh.....*, Volume 11, hlm. 332-333.

⁵ Menurut Tabathaba'i bahwa kezaliman dan kebodohan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengundang kecaman terhadap pelakunya, tetapi keduanya itu juga merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanah (beban ilahiah), itu, karena sifat kezaliman dan kebodohan hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu. Gunung misalnya tidak dapat dinamai gunung yang zalim atau yang bodoh, demikian juga langit. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh.....*, Volume 11, hlm. 335.

⁶ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi.....*, hlm. 236-237.

tanah longsor, kekeringan, tanah tandus, polusi, *global warming* dan bencana lainnya merupakan bentuk lemahnya tanggung jawab pengelolaan manusia atas alam ini.⁷ Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa kerusakan yang nyata-nyata timbul di daratan dan di lautan merupakan dampak dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Demikian juga tidak berfungsinya sumber daya alam bagi kesejahteraan hidup manusia merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.⁸

Praktik penyimpangan *amānah* dan pertanggungjawaban merupakan salah satu penyakit sosial. Jika ditengok dalam sejarah, merebaknya perilaku penyimpangan *amānah* dalam kehidupan masyarakat kontemporer sebenarnya bukan merupakan hal baru, akan tetapi sudah mewarnai kehidupan sosial generasi tempo dulu dan bahkan sudah dikenal pada masa pra kerasulan Muhammad saw.

Pada masa Nabi Muhammad saw, praktik penyimpangan *amānah* pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti tidak menunaikan *amānah* yang Allah percayakan kepada mereka, yakni *amānah* mengamalkan kitab suci dan

⁷ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi....*, hlm. 236-237.

⁸ Q. S. Al-Rūm [30] ayat 41.

tidak menyembunyikan isinya, kini Al-Qur'an kembali menuntun kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka.⁹

Kisah tentang orang-orang Yahudi lainnya yang tidak mengamalkan *amānah* dalam kitab mereka dan kemudian dari kisah itu turunlah Q.S. Al-Māidah [5] ayat 41. Kisah tersebut adalah, suatu saat di depan Rasulullah saw berlalulah orang-orang Yahudi membawa seseorang terhukum yang dijemur dan dipukuli. Rasulullah saw memanggil mereka dan bertanya: “Apakah demikian hukuman terhadap orang berzina yang kalian dapati di dalam kitab kalian?” mereka menjawab: “Ya.” Kemudian Rasul memanggil seorang pendeta dari mereka dan bersabda: “Aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah demikian kamu dapati hukuman bagi orang yang berzina di dalam kitabmu?” Ia menjawab: “Tidak. Demi Allah, jika engkau bersumpah lebih dahulu, tidak akan kuterangkan. Sesungguhnya hukuman bagi orang yang berzina di dalam kitab kami adalah dirajam (dilempari batu sampai mati). Akan tetapi karena banyak pembesar-pembesar kami yang melakukan zina, maka kami mengabaikannya. Namun apabila seorang hina berzina, kami tegakkan hukum sesuai dengan kitab. Kemudian kami berkumpul dan mengubah hukuman tersebut dengan menetapkan hukuman yang ringan dilaksanakan, baik bagi orang hina ataupun pembesar, yaitu menjemur dan memukulinya.” Bersabdalah Rasulullah saw menetapkan hukum rajam, dan dirajamlah Yahudi pezina itu.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*,..., Volume 2, hlm. 481.

Maka turunlah (Q. S. al-Māidah [5] ayat 41) sampai dengan, *... إِنَّ أَوْتِيئْتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ*
*.... (...jika diberikan ini [yang sudah dirubah oleh mereka] kepada kamu, maka terimalah....).*¹⁰

Selanjutnya peristiwa yang sangat populer di kalangan sejarawan, yaitu peristiwa Abu Lubabah dengan Bani Quraidzah sebagai sebab turunnya Q. S. Al-Anfal [8] ayat 27. Kota Madinah dihuni tiga kelompok suku besar, kelompok pertama dan kedua adalah, suku Aus, dan suku Khazraj yang saling berselisih. Keduanya kemudian disebut sebagai Al-Anshar (para pembela Nabi dan ajaran Islam). Kelompok besar ketiga adalah orang-orang Yahudi yang terdiri dari suku-suku Bani Nazir, Bani Quraidzah, dan Bani Qunaiqa', Rasul menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian damai antar seluruh penduduk ketiga kelompok besar itu. Tetapi orang-orang Yahudi hanya beberapa saat memenuhi perjanjian itu. Selanjutnya mereka berkhianat. Yang pertama berkhianat adalah suku Bani Nazir. Pengkhianatan berikutnya dilakukan oleh Bani Quraidzah. Rasul mengepung mereka dan akhirnya menyerah dan memohon agar diperlakukan seperti Bani Nazir. Rasul menyetujui tetapi menawarkan agar Sa'id Ibnu Mu'az yang memberi keputusan atas dasar bahwa ia mempunyai hubungan baik dengan orang-orang Yahudi. Mereka meminta berkonsultasi dengan Abu Lubabah tentang tawaran Nabi saw. karena keluarga, anak dan harta Abu Lubabah berada

¹⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan lain-lain, yang bersumber dari al-Barra' bin 'Azib. Qamaruddin Shaleh (dkk), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 195. Lihat juga Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 114.

bersama Bani Quraidzah. Atas izin Rasul Abu Lubabah menjadi mata-mata untuk Bani Quraidzah, dan ketika ditanyai tentang pendapatnya menyangkut kehadiran Sa'id, Abu Lubabah menunjuk kelehernya sebagai isyarat bahwa Sa'id akan membunuh mereka. Dalam cerita lain Abu Lubabah membocorkan rahasia strategi Rasul. Setelah peristiwa itu Abu Lubabah sangat menyesal, karena mengkhianati *amānah* dari Rasul untuk menjaga rahasia kaum muslimin.¹¹

Demikian beberapa contoh kasus penyimpangan *amānah* pada masa Nabi saw. Dalam konteks ini, dampak lebih jauh yang bisa muncul dari perilaku penyimpangan *amānah* adalah hasil tidak baik lantaran dikerjakan oleh orang yang belum tentu menguasai dalam bidangnya, padahal Rasulullah saw. sendiri sebenarnya telah memberikan konsep atau sistem pengangkatan pegawai berdasarkan potensi dan kemampuan serta kejujuran sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: (Al-Bukhārī berkata) Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Sinan, telah meriwayatkan kepada kami Fulaiḥ bin Sulaimān, Telah meriwayatkan kepada kami Hilāl bin 'Alī dari 'Aṭa bin Yasār dari Abī Hurairah r.a. berkata: Rasūlullah saw. Bersabda: "Jika amanāh telah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya." Sahabat bertanya: "bagaimana menyia-nyiakan amanah ya Rasul?" Rasulullah menjawab: "Jika urusan diserahkan kepada orang yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*....., Volume 5, hlm. 442.

*bukan ahlinya (tidak profesional), maka tunggulah saat kehancurannya.”*¹²

Berangkat dari kompleksitas persoalan *amānah* ini, Islam sebagai agama fitrah hadir mencoba membimbing perilaku manusia secara proporsional. Islam sangat mengedepankan semangat berakhlak mulia dan mengancam segala perilaku buruk. Dengan berpedoman Al-Qur'an yang ditujukan kepada manusia dan tingkah lakunya,¹³ maka tampak bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan dua sumber untuk mengenali hukum dan ajaran Islam yang bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia untuk kemaslahatan di dunia maupun akhirat. Petunjuk Al-Quran yang diberikan kepada manusia selalu relevan sepanjang masa.¹⁴ Petunjuk tersebut berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Al-Qur'an tidak menspesifikasikan petunjuknya pada masalah-masalah yang hanya terkait satu suku bangsa atau jenis kelamin tertentu. Petunjuk tersebut tidak akan mempunyai makna bila tidak ada pemahaman dan penafsiran yang bisa mengungkapkannya. Untuk itu harus ada upaya untuk memahami maksud firman Allah, atau yang biasa disebut tafsir.¹⁵

¹² Al-Bukhārī, kitab *al-Riqaq*, bab *Raf'i al-Amānah*, no.hadis 6015 dalam CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.

¹³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'ān*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 21.

¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.15.

¹⁵ Menurut Amina Wadud Muhsin menafsirkan adalah suatu proses kegiatan untuk mengkaji kata-kata dalam konteksnya untuk menarik pemahaman dari nash Al-Quran. Lihat Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 32.

Membicarakan persoalan *amānah* beserta relevansiya di rasa semakin urgen –paling tidak- karena dua alasan; *pertama*, *amānah* adalah salah satu sifat dan perilaku yang diidam-idamkan oleh semua orang. *Amānah* digemari, karena apabila *amānah* tersebut dilaksanakan akan mendatangkan kemaslahatan. Sebaliknya, khianat, merupakan sifat dan perilaku yang semua orang enggan dengannya. Tak satu pun orang sudi dikhianati. Apabila sifat dan perilaku khianat ini melekat pada diri seseorang, maka akan membawa pada kehancuran.¹⁶ Oleh sebab itu, wajarlah kalau manusia sangat mendambakan sosok yang *amānah* dalam segala aspek kehidupan. Sedemikian pentingnya *amānah* dalam ajaran Islam, sehingga ia menjadi indikator pemisah bagi orang yang beriman dan munafik serta menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman seorang Muslim yang telah bersyahadat. Seperti firman Allah Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau*

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami*, terj, Prodjodikoro (dkk) (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), hlm. 67.

budak yang mereka miliki, maka sungguh mereka tidak tercela, tetapi barangsiapa mencari yang di balik itu (zina) maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus, mereka kekal di dalamnya”.

Kedua, kajian-kajian yang membahas tentang *amānah* yang ada saat ini (sejauh jangkauan penulis), belum ada yang merujuk kepada penafsiran Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*, M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbāh*, dan DEPAG dalam *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Kitab tafsir klasik maupun kontemporer perlu ditelaah kembali mengingat kemungkinan perbedaan penafsiran para mufassir. Hal tersebut wajar karena adanya perbedaan (masa hidup), latar belakang pendidikan mereka yang tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam karya-karya tafsir mereka.

Untuk mendapatkan pemahaman yang cukup pantas dengan konteks kekinian, khususnya dengan konteks keindonesiaan, peneliti mengambil beberapa karya tafsir oleh putra bangsa Indonesia yaitu: *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, dan *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Departemen Agama Republik Indonesia.

Tafsir Al-Azhar karya Hamka adalah sosok pemikir multidisiplin. Di dalam dirinya terhimpun kualitas sebagai seorang mufassir, sastrawan, pejuang, dan negarawan. Peran Hamka sebagai negarawan menurut Abdul Munir

Mulkhan, dapat digolongkan sebagai kelompok yang berfikir moderat,¹⁷ yang lebih mengedepankan nilai-nilai Islam (nilai moral agama) dalam hal kenegaraan sebagai sesuatu yang dominan. Hamka berpendapat, dalam negara yang adil dan makmur setiap orang memikul *amānah*nya dengan baik.¹⁸ bagi seorang Muslim yang memegang urusan kenegaraan berarti ia memegang *amānah* rakyat. Dan urusan bernegara adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama.¹⁹ Hamka dikenal sebagai ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu dan berpikiran maju dalam tradisi keagamaan. Ia telah banyak melahirkan karya tulis tentang Islam. *Tafsir Al-Azhar* adalah salah satu karya Hamka yang monumental,²⁰ yang isinya masih tetap relevan untuk diangkat sebagai bahan kajian untuk konteks masa kini.

Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang akademik. Penafsiran-penafsiran beliau memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga mengusung tema besar yakni kesinkronan antara pesan, kesan dan keserasian ayat-ayat Al-Qur'an, yang tentunya juga dalam konteks keindonesiaan. Dalam tafsirnya, beliau menggunakan metode *bi*

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Buri Aksara, 1990), hlm. 205.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Juz XVIII (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 14.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....Juz V, hlm. 122.

²⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panamadani, 2003), hlm.

al-ra'yī dengan pendekatan *tahlili* dengan berusaha memahami makna kosakata Al-Qur'an dengan melihat penggunaannya di dalam Al-Qur'an itu sendiri kemudian mengaitkannya dengan metode lain yang relevan.²¹

Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Departemen Agama Republik Indonesia dengan alasan bahwa penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid 1 sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama.²²

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur'an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui keputusan Menteri Agama Nomor 280 tahun 2003.²³

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.²⁴ Kehadiran Al-

²¹ Dian Rahmawati , “*Penafsiran Kata Amanāh dalam Al-Qur'an Menurut Tabataba'i dan Sayyid Qutb*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

²² Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan* (tt: Departemen Agama RI, 2009), hlm. XV.

²³ Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, Jilid 1, hlm. XV.

²⁴ Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, Jilid 1, hlm. XViii.

Qur'an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

Dengan merujuk ke tiga tokoh di atas maka akan memberikan nuansa yang menarik, Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* banyak memberikan nuansa tasawuf, sastra, pejuang sekaligus kenegaraan. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang mengusung tema pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an banyak memberikan nuansa pesan Al-Qur'an yang tajam. DEPAG dalam kitab tafsirnya Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang yang disempurnakan) banyak memberikan nuansa kemasyarakatan sekaligus kenegaraan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara komprehensif, maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya, yakni:

1. Bagaimana inti penafsiran *amānah* menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG?
2. Apa relevansi penafsiran *amānah* menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG jika dikaitkan dengan konteks keindonesiaan saat ini?

²⁵ Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, Jilid 1, hlm. XV.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui inti penafsiran *amānah* menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran *amānah* menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG jika dikaitkan dengan konteks keindonesiaan saat ini.

Sedangkan kegunaan yang mungkin didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi tafsir dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam kajian tentang *amānah*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan alat operasional dalam memahami tafsir dan sekaligus sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam menyemarakkan kajian tafsir khususnya dalam konteks Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Hasil penelitian diusahakan untuk mengembangkan ilmu keislaman terutama dibidang tafsir yang kemudian dimaksudkan untuk dapat diasosiasikan pada masyarakat baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya penulis yang membahas persoalan tentang antaranya adalah Amru Khalid dalam bukunya *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, dijelaskan bahwa *amānah* merupakan inti dari ajaran Islam. *Amānah* merupakan sifat yang dikenal oleh orang banyak, namun banyak orang yang menerapkannya tidak secara utuh. *Amānah* adalah dapat dipercaya, tidak menganbil hal milik orang lain, dan apabila dititipi sesuatu, maka harus mengembalikannya kepada pemiliknya.²⁶

Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Akhlak Seorang Muslim*, ia mengemukakan bahwa *amānah* adalah menjaga, memelihara, dan menunaikan dengan baik hak-hak Allah dan hak-hak manusia sebagai sesama hamba, tidak terpengaruh oleh pergantian keadaan, baik dalam keadaan susah ataupun senang, menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak, antara lain, tidak menyerahkan atau mempercayakan kedudukan kecuali kepada orang yang benar-benar patut dan berhak, dan tidak pula menyerahkan pekerjaan kecuali kepada orang yang benar-benar memiliki syarat-syarat dan kemampuan yang diperlukan.

²⁶ Amru Khalid, *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 117.

Amānah ada dalam setiap kewajiban, jabatan ataupun tugas-tugas pekerjaan umum.²⁷

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes Of The Quran* yang sudah diterjemahkan dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*, ia mengatakan bahwa perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia merupakan *amānah*. Di dalam perjuangan ini Allah senantiasa berpihak kepada manusia, asalkan manusia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan, manusia memiliki posisi yang unik, manusia diberi kebebasan berkehendak agar manusia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi.²⁸

Nur Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Al-Tabari dan Zamakhsyari Terhadap Kata Amānah dalam Al-Qur'an*”, ia berkesimpulan bahwa *amānah* adalah suatu kewajiban. Kewajiban yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan dari kewajiban itu mereka akan diminta pertanggungjawaban. *Amānah* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Seperti halnya masyarakat, apabila seseorang tidak melaksanakan *amānah* maka ia tidak akan disukai oleh orang lain. dan bagi seorang aparatur pemerintah

²⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 85.

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 27-28.

apabila ia menyelewengkan jabatannya dan tidak melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, maka rakyat akan berontak.²⁹

Dian Rahmawati dalam skripsinya berjudul “*Penafsiran Kata Amānah dalam Al-Qur’an Menurut Tabataba’i dan Sayyid Qutb*”, ia berkesimpulan bahwa *amānah* adalah perintah Allah kepada manusia untuk menyampaikan kepada yang berhak menerimanya serta berbuat adil dalam memberikan keputusan sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah. *Amānah* juga diartikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu semua *amānah* Allah, Rasul-Nya, dan seluruh orang mukmin. Dan apabila orang-orang mukmin melakukan pelanggaran terhadap *amānah* tersebut berarti telah berkhianat. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk memelihara dan menjaga *amānah* dengan tidak mengkhianatinya dan menjaga janji dengan tidak melanggarnya. Penunaian *amānah* dan janji itu dijadikan sebagai ciri jiwa yang beriman, dan pengkhianatan terhadap *amānah* dan janji dijadikan jiwa yang munafik dan kafir.³⁰

Sayyid Sabiq dalam bukunya *Nilai-Nilai Islam* menyatakan bahwa *amānah* merupakan sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak. *Amanāh* menjangkau semua jenis hubungan. Mempertahankan dan memelihara iman agar tumbuh dan menjadi kekal merupakan *amānah*, demikian

²⁹ Nur Hasanah, “*Penafsiran Al-Tabari dan Zamakhsyari Terhadap Kata Amānah dalam Al-Qur’an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

³⁰ Dian Rahmawati, “*Penafsiran Kata Amānah dalam Al-Qur’an Menurut Tabataba’i dan Sayyid Qutb*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

juga mengikhhlaskan ibadah kepada Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan masyarakat, menyerahkan setiap hak pada yang berhak menerimanya merupakan *amānah*.³¹

Beberapa kajian di atas tidak menjelaskan penafsiran Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG tentang *amānah* dalam kitab tafsir mereka. Sehingga tidak tampak penjelasan tentang *amānah* dalam Al-Qur'an khususnya dalam kitab tafsir mereka.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka peneliti meramu serangkaian metode³² yang telah ada sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian.³³ Di

³¹ Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami,...*, hlm. 74.

³² Kata metode berasal dari Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. (istilah Yunani itu berasal dari bahasa latin *methodus*). Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu atau arti khususnya adalah cara berfikir menurut sistem atau aturan tertentu. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 41. Sedangkan menurut Anton Bakker, metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal. Anton Bakker, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

³³ Penelitian adalah pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran obyektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sumitro, penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Lihat M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 257. dan Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 41. Sedangkan metodologi penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research*),³⁴ dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, dan sebagainya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait untuk menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah dengan obyek kajian tafsir tentang *amānah*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Pertama, sumber data primer, yaitu sumber data asli yang merupakan data pokok yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji, dalam hal ini adalah kitab-kitab tafsir antara lain : *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* DEPAG.

³⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan selain sumber data primer, yang terdiri dari karya-karya yang berhubungan (baik secara langsung maupun tidak langsung) dengan kajian *amānah* baik berupa buku, serta tidak ketinggalan kitab-kitab kamus yang menerangkan makna kata dalam Al-Qur'an yang dimaksud, seperti *Lisān Al-Arab*, *Al-Munawwir* dan lain-lain. Peneliti gunakan sebagai alat bantu untuk memahami lebih jauh tema yang sedang dikaji. Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas tema-tema tertentu, maka kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqī dijadikan sebagai pegangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dan diklarifikasi data-data yang ada.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses pengklasifikasian dan pengolahan sumber sesuai dengan masing-masing sub pembahasan yang telah ditentukan agar menjadi ringkas dan sistematis untuk

kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing sub pembahasan tersebut. Adapun metode-metodenya sebagai berikut:

- a. *Deskripsi*, yaitu penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti.³⁵
- b. *Interpretasi*, yaitu karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori qur'ani mengenai objek tertentu.³⁶
- c. *Komparasi*, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir.
- d. *Analisa*, yaitu melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan.³⁷

5. Langkah Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, terdapat langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh dalam metode *maudu'i*, peneliti

³⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63-65.

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 63-65.

³⁷ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

menggunakan langkah-langkah yang digagas oleh ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawi, antara lain yaitu:³⁸

- a. Menentukan masalah (topik) yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- c. melacak pendapat para mufassir yaitu, Hamka, M. Quraish Shihab, dan DEPAG.
- d. membandingkan pendapat-pendapat para mufassir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing mufassir.
- e. Menyusun ayat-ayat secara kronologis, disertai *asbāb al-nuzul*.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan sempurna.
- g. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan temanya.

³⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*....., hlm. 51.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan urutan pembahasan yang sistematis. Penyusunan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan problem akademik yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut difokuskan dengan rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Hal ini untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Bab ini akan diakhiri dengan penjelasan sistematika pembahasan. Di dalamnya dibahas poin-poin yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam skripsi ini.

Bab kedua, menyajikan deskripsi untuk mengenal Hamka, M. Quraish Shihab, dan Departemen Agama berikut pemikiran, dan penafsirannya (*Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbāh, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya*) yang disajikan dalam poin biografi pengarang meliputi latar belakang kehidupan mereka masing-masing, aktifitas keilmuan dan organisasi, Karya-karya intelektual, dan seputar *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbāh, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yang meliputi Latar belakang penulisan, Sejarah singkat penulisan, Sistematika penulisan, pendekatan, metode,

dan corak penafsiran, pendapat berbagai kalangan terhadap *Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbāh, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Bab ketiga, memaparkan gambaran umum makna *amanāh* dalam berbagai literatur seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ensiklopedi-ensiklopedi dan lain sebagainya. Yang akan membahas pengertian dan ruang lingkup *amanāh*, kategorisasi ayat-ayat *amanāh* yang meliputi makkiyah dan madaniyyah, dan *Asbāb Al-Nuzūl* ayat.

Sebagai bahasan lebih lanjut, bab keempat adalah bagian inti penelitian dan analisis yaitu menjelaskan penafsiran *amanāh* menurut Hamka, M. Quraish Shihab, dan Departemen Agama, kemudian diuraikan berbagai bentuk-bentuk *amanāh* serta relevansi penafsiran mereka tentang *amanāh* dalam konteks kekinian. Pada bab ini juga dilakukan analisis.

Sedangkan pada bab terakhir yaitu bab kelima sebagai penutup, disuguhkan meliputi kesimpulan penulis dan hasil penelitian dan beberapa saran yang kiranya perlu peneliti sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini. Pada bagian akhir penyusunan laporan, disajikan pula daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran tentang ayat-ayat *amānah* menurut Hamka, Quraish Shihab dan Departemen Agama setelah diurai ternyata relevansi, khususnya apabila dikaitkan dengan konteks saat ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, adanya perilaku menyimpang dari sifat *amānah* adalah merupakan penyakit sosial yang menggejala di era saat ini. Penyimpangan terhadap sifat *amānah* itu mengakibatkan pelakunya berbuat hal yang tidak baik, seperti tindak korupsi, suap, ingkar janji, penyalahgunaan terhadap kepemimpinan, ketidakadilan dalam menegakkan hukum, dan lain sebagainya. Hal semacam ini seharusnya tidak terjadi apabila pelakunya mampu mengemban sifat *amānah* sebagaimana apa yang telah menjadi tanggungjawabnya.

Peneliti dalam meneliti ayat-ayat *amānah* merujuk kepada tiga kitab tafsir, yaitu *Al-Azhar*, *Al-Mishbāh* dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Setelah meneliti dalam tiga kitab tafsir tersebut peneliti menemukan enam ayat yang dirasa cukup komprehensif memaparkan tentang penafsiran *amānah*. Berikut ini adalah beberapa *point* penting yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

Pertama, Hamka tidak menafsirkan *amānah* secara eksplisit, tetapi beliau menafsirkan *amānah* berdasarkan konteks Al-Qur'an dengan memberikan contoh-contoh perilaku *amānah*, seperti menepati janji, hutang piutang, pinjaman, menjaga rahasia, dan lain sebagainya. Sedangkan M. Quraish Shihab secara eksplisit dalam menafsirkan *amānah* berdasarkan asal makna kata yang dirujuk. Seperti contoh penafsiran beliau dalam Q.S. Al-Baqārah [2] ayat 283, yaitu *amānah* adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau yang dititipi, bahwa sesuatu yang diberikan atau dititipkan kepadanya itu akan terpelihara sebagaimana mestinya, dan pada saat yang menyerahkan (pemberi titipan) memintanya kembali maka ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi. Yang menerima pun menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi, bahwa apa yang diterimanya, diterima sebagaimana adanya, dan kelak si pemberi atau penitip tidak akan meminta melebihi apa yang diberikan atau disepakati kedua belah pihak. Contoh lainnya Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58 dan Q.S. Al-Mu'minūn [23] ayat 8, yaitu *amānah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Sedangkan penafsiran DEPAG lebih cenderung memaknai *amānah* berdasarkan makna istilah, sebagaimana yang terdapat dalam kamus-kamus pada umumnya, seperti penafsiran Q.S. Al-Nisā' [4] ayat 58 dan Q.S. Al-Anfāl [8] ayat 27, *amānah* adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, relevansi *amānah* jika dikaitkan dengan konteks saat ini di antaranya ialah sebagai berikut: memenuhi tanggung jawab sebagai pemimpin ataupun dalam memilih pemimpin, mampu bersifat adil dalam mengemban *amānah*, memenuhi janji, menjalankan tugas-tugas agama dan melaksanakan tanggung jawab kaitannya dengan kemanusiaan. *Amānah* juga mengandung relevansi yang menghubungkan antara hamba dengan Allah, sesama hamba, dirinya sendiri, dan juga lingkungannya. Sehingga dari relevansi tersebut akan berimplikasi pada akhlak pelaku *amānah* untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Dan ketiga, dengan adanya tindak korupsi, suap, ingkar janji dan penyalahgunaan kepemimpinan, penafsiran ayat-ayat *amānah* menurut Hamka, Quraish Shihab, dan Departemen agama menawarkan pentingnya sifat *amānah* dalam konteks saat ini yaitu dengan menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dapat memunculkan akhlak yang mulia. Maksudnya ialah dengan menjalankan *amānah* dalam segala bidang baik dalam konteks agama, pemerintahan ataupun dalam bermasyarakat.

B. Saran-saran

Kajian tentang *amānah* yang telah peneliti lakukan merupakan hasil penelitian dari ayat-ayat *amānah* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, *Al-Mishbāh*, dan *Departemen Agama*. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti *amānah* dari sisi penafsiran yang diurai berdasarkan pengertian *amānah* itu sendiri. Ini memberi

bukti bahwa kajian tentang *amanah* sangat luas dan masih bisa dikembangkan kembali. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian berikutnya terkait kajian *amānah* dari berbagai aspek penelitian.

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang, melelahkan, berkat Rahmat dan Ridha Allah SWT, serta do'a dari banyak pihak, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Dan disadari masih banyak kesalahan dan kekurangan baik yang bersifat teknis, metodologis maupun tentang materi kajian. Oleh karena itu, dengan sikap terbuka peneliti berharap dengan segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi penulis, Fakultas Ushuluddin maupun pembaca sekalian. Terimakasih atas semuanya, mohon maaf atas segala kekurangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdullah, Irwan (dkk), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Aṣfihānī, Abū Shaja'i Aḥmad Ibnu Ḥusain Al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt Al-Alfāz Al-Qur'ān*, tt: Dār Al-Fikr, tt.
- Al- Aṣfihānī, Al-Rāghib, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2005.
- Al-Azharī, Abī Manṣūr Muḥammad Ibnu Aḥmad, *Mu'jam Tahzīb Al-Lughah*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2001.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Al-Qur'an, Dewan Penyelenggara Pentafsir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 1, tt: Departemen Agama RI, 2009.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 2, tt: Departemen Agama RI, 2009.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 3, tt: Departemen Agama RI, 2009.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 6, tt: Departemen Agama RI, 2009.
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 8, tt: Departemen Agama RI, 2009.

- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10, tt: Departemen Agama RI, 2009.
- Al-Syaibānī, Aḥmad Ibn Ḥanbal Abī 'Abdillāh, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Abī 'Abdillāh Al-Syaibānī*, Jilid 3, Beirut: Dār Al-Iḥyā' Al-Turāṣ, 1993.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzum, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Qadirun Nur (dkk), Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Al-Zawī, Al-Ṭahir Aḥmad, *Tartīb Al-Qāmus Al-Muḥīt 'Alā Ṭarīqah Al-Miṣbāh Al-Munīr Wa Asās Al-Balāghah*, Riyad: Dār Alam Al-Kutub, 1996.
- Anīs, Ibrāhīm (dkk), *Al-Mu'jam Al-Wasiṭ*, Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1973.
- Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, Anton, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- CD-ROM. *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-kutub al-Tis'ah*. 1991.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Hidayatullah, Syarif UIN, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVIII, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Hasanah, Nur, “*Penafsiran Al-Tabari dan Zamakhsyari Terhadap Kata Amānah dalam Al-Qur’an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Ilyas, Yunahar, (dkk). *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama: Panduan untuk Pemuka Umat*. Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Ibn Ḥanbal, Imam Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal wa Bihāmisiyihī Muntakhob Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, juz 2. Beirut: Dār al-Sadr, Tth.
- _____. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal wa Bihāmisiyihī Muntakhob Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, juz 5. Beirut: Dār al-Sadr, Tth.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kholiq, Abdul, *Hadis-Hadis Tentang Laknat Bagi Pelaku Suap (Risywah) Dalam Al-Kutub Al-Tis’ah (Studi Ma’ani Al-Ḥadis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Khalid, Amru, *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, terj. Sari Narulita. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Buri Aksara, 1990.
- Makluf, Louis. *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A’lām*. Beirut: Maktabah al-Sharqiyyah, 1997.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita Di Dalam Al-Qur’an*, terj. Yazia Radianti. Bandung: Pustaka. 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi*, dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2007.
- Nasution, Harun (dkk), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj, Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahmawati, Dian , “*Penafsiran Kata Amanāh dalam Al-Qur'an Menurut Tabataba'i dan Sayyid Qutb*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Shaleh, Qamaruddin (dkk.), *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Sobary, Mohamad, “Humanisme Dalam Beragama: Konteks Masyarakat Indonesia” dalam M. Asror Yusuf, (ed.), *Agama Sebagai Kritik Sosial Di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Sabiq, Sayyid, *Nilai-nilai Islami*, terj, Prodjodikoro (dkk), Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.
- Solissa, Abdul Basir (dkk). (ed), *Al-Quran dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2009.
- Syarif, Hidayatullah UIN, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Tamarta, Nasir (dkk), *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: PT Sinar Harapan, 1984.
- Tim Penyusun Ensilkopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Tim Penyusun Ensilkopedi, *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wadud, Amina, *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panamadani, 2003.